

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *KOOPERATIF PENDEKATAN STRUKTURAL THINK-PAIR-SHARE (TPS)* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IXa MTs. DAARUN NAHDHAH THAWALIB BANGKINANG

Rifqa Zahera*Putri Yuanita, Syofni**)**
rifkazahera15@yahoo.com

ABSTRACT

The research was conducted in MTs Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang . Subjects were students in the class IXA. Consisted of 32 female students who have the academic ability of the heterogeneous. The purpose of this research is to improve students' mathematics learning outcomes, especially in materials with curved side with implementing cooperative learning approach to structural Think Pair Share. This research is a class act. There are two cycles in this study. Each cycle has four stages, the stages are planning, action, observation, and reflection. The results showed a rise in student learning outcomes. In the first cycle showed that the percentage of students who achieve the KKM is 78.12% and the second cycle was 87.50%, this indicates an increase in learning outcomes, before measures the percentage is only 68.75%. Conclusion The study shows that the application of cooperative learning approach to structural Think Pair Share, can improve student learning outcomes math class IXA Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang MTs. , With the subject matter on the curved side semester academic year 2012/2013

Key Words : Model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural Think-Pair-Share (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini semakin pesat. Keadaan tersebut menuntut ketersediaannya sumber daya manusia yang handal dan mampu berkompetensi secara global, memiliki pemikiran kritis, sistematis dan logis. Salah satu upaya untuk menyediakan sumber daya manusia yang demikian adalah melalui jalur pendidikan. Matematika adalah salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan, sehingga perlu diberikan kepada siswa mulai dari jenjang pendidikan dasar.

Tujuan pembelajaran matematika seperti yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu (1) Memahami konsep matematika,

* Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau

** Dosen Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau

menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah; (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. (BSNP 2006)

Proses pembelajaran merupakan suatu yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung secara edukatif, interaksi dan hubungan timbal balik antara guru dan siswa merupakan cara utama untuk kelangsungan proses pembelajaran, keberhasilan siswa tidak terlepas dari kualitas pengajaran yang dilakukan guru, kualitas pengajaran mempunyai hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar (Sudjana, 2009). Artinya semakin tinggi kualitas pengajaran semakin tinggi pula hasil yang diperoleh. Oleh sebab itu salah satu usaha yang dapat dilakukan yaitu menggunakan suatu strategi pembelajaran yang dapat melibatkan siswa dalam aktivitas belajar, sehingga akan mempermudah siswa dalam menanamkan pengetahuan dalam pikirannya. Salah satu indikator keberhasilan siswa menguasai matematika adalah pada hasil belajar matematika yang diperoleh siswa. Hasil belajar yang diharapkan adalah hasil belajar matematika yang mencapai ketuntasan belajar matematika. Siswa dikatakan tuntas apabila skor hasil belajar matematika siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah (BSNP, 2006).

Pada proses pembelajaran konvensional, aspek keterlibatan siswa kurang diperhatikan, sehingga mengakibatkan prestasi belajar siswa kurang memuaskan. Menurut keterangan guru matematika kelas IX A MTs. Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang menyatakan bahwa KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran matematika adalah 60. Lebih lanjut guru matematika kelas IX A MTs Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang mengatakan bahwa hasil belajar siswa masih rendah, hal ini terlihat dari hasil belajar matematika 32 orang siswa kelas IX A pada materi pokok kesebangunan, siswa mencapai KKM 11 orang dari 32 orang siswa dengan persentase 34,3% . Pada waktu guru menyampaikan materi, masih ada siswa yang tidak memperhatikan. Hal ini menyebabkan materi pembelajaran tidak dapat dipahami siswa secara utuh sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang dibuktikan dengan rendahnya nilai ulangan harian siswa.

Guru menjelaskan materi di depan kelas dan menginstruksikan siswa untuk memperhatikan dan jika siswa yang terlihat tidak memperhatikan, guru memberikan teguran kepada siswa tersebut. Guru memberikan contoh soal satu. Saat guru menyuruh siswa untuk mengerjakan contoh soal yang kedua, tidak semua siswa mengerjakan dan ada yang menyalin hasil kerja temannya.

Kemudian guru memberikan soal latihan. Guru menjelaskan kembali materi yang kurang dipahami siswa, memberikan soal latihan tambahan untuk kemudian dibahas secara bersama. Guru menjadi pusat aktivitas dikelas dan siswa bersifat pasif karena selama proses pembelajaran berlangsung siswa hanya menunggu penjelasan materi dari guru. Adapun usaha guru untuk membantu siswa agar aktif dalam pembelajaran berlangsung dan mampu menyelesaikan soal-soal matematika yaitu dengan menerapkan pembelajaran kelompok. Tetapi, kelompok belajar yang dibentuk oleh guru adalah kelompok belajar berdasarkan tempat duduk siswa yang berdekatan. Hal ini menjelaskan bahwa kelompok yang dibentuk tidak memperhatikan tingkat kemampuan akademis siswa, dimana yang menonjol adalah siswa yang mempunyai kemampuan adalah siswa yang memiliki kemampuan akademis yang tinggi saja, karena ketika diberikan tugas kelompok, hanya siswa yang berkemampuan tinggi saja yang mengerjakannya dan hanya berfokus untuk menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan guru, dan juga terlihat kurangnya rasa tanggung jawab siswa terhadap kelompok dan tidak adanya saling memberikan dorongan untuk maju kepada teman sekelompoknya. Sehingga usaha-usaha yang dilakukan guru tersebut belum dapat memberikan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, perlu adanya penerapan model pembelajaran baru yang dapat membuat siswa untuk ikut aktif dalam pembelajaran.

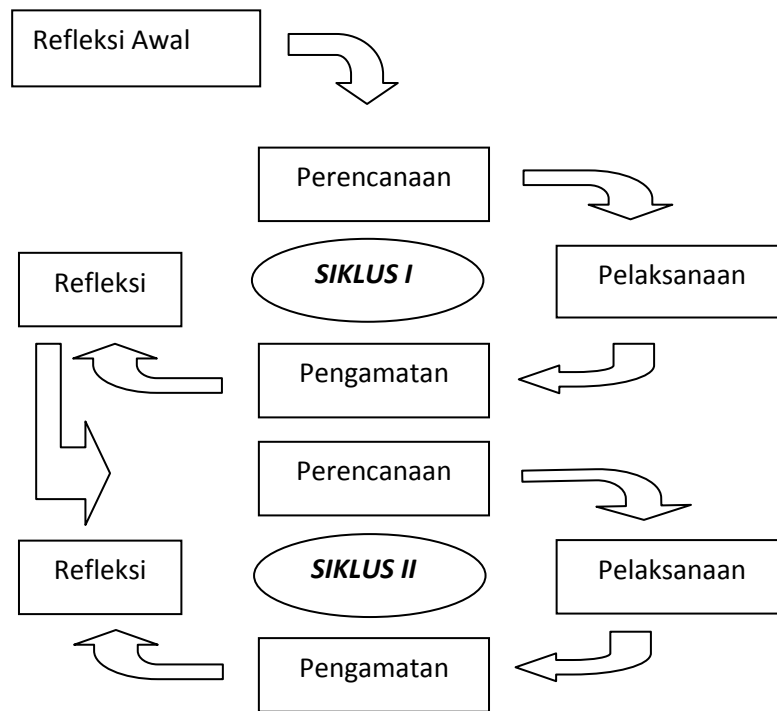
Kondisi seperti ini menunjukkan perlu adanya perubahan dan perbaikan dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan meningkatkan kualitas pembelajaran, serta memperbaiki proses pembelajaran yang sudah ada. Djamarah dan Zain (2006) menjelaskan bahwa keberhasilan proses belajar dipengaruhi oleh model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam aktivitas belajar. Mulyasa (2009) mengatakan bahwa menjadi guru kreatif, profesional dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih metode pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan permasalahan ini, peneliti ingin menerapkan model Pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Think-Pair-Share* (TPS) memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara individu serta bekerja sama dengan orang lain dan juga dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar. Selain itu, siswa juga akan lebih berkonsentrasi dalam proses pembelajaran karena siswa akan berusaha semaksimal mungkin agar mereka dapat mengerjakan soal yang diberikan guru. Dengan begitu siswa akan memperoleh manfaat yang maksimal baik dalam proses maupun hasil belajarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IX A MTs Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang pada semester ganjil Tahun pelajaran 2012/2013. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX A MTs Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang yang berjumlah 32 orang siswa perempuan. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Penelitian ini dirancang dalam dua

siklus. Menurut Arikunto (2007) ada empat tahapan yang dilakukan dalam penelitian tindakan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi. Adapun model siklus dalam PTK dapat dilihat pada bagan berikut :



Gambar 1. Siklus PTK

Tiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap perencanaan yaitu menyiapkan instrumen penelitian dan instrumen pengumpulan data. Instrumen penelitian yang terdiri dari perangkat pembelajaran yang meliputi silabus, Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS). Instrumen pengumpulan data terdiri dari lembar pengamatan dan tes hasil belajar.

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi dan teknik tes. Observasi dilakukan terhadap aktivitas yang dilakukan guru dan siswa selama proses pembelajaran setiap kali pertemuan dengan mengisi lembar pengamatan yang telah disediakan. Data tes hasil belajar matematika dikumpulkan melalui tes hasil belajar matematika. Tes hasil belajar matematika dilakukan pada setiap akhir siklus.

Data yang diperoleh pada penelitian ini melalui lembar pengamatan dan tes hasil belajar kemudian dianalisis. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2008) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana mestinya. Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan data tentang

aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran serta data tentang ketercapaian KKM pada materi pokok Bangun Ruang Sisi Lengkung. Analisis data yang akan dilakukan terdiri dari analisis data aktivitas guru dan siswa, analisis data ketercapaian indikator, dan analisis data tentang keberhasilan tindakan.

Analisis data tentang aktifitas guru dan siswa didasarkan pada hasil lembar pengamatan selama pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan dikatakan sesuai jika semua proses pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah dan aktivitas yang diharapkan pada model pembelajaran *Kooperatif pendekatan Struktural Think Pair Share (TPS)*. Pada lembar pengamatan akan tampak kekurangan-kekurangan yang dilakukan oleh guru pada saat menerapkan pembelajaran. Kekurangan-kekurangan tersebut akan direfleksi oleh guru atau peneliti. Hasil dari refleksi ini dijadikan sebagai langkah untuk memperbaiki kekurangan pada tiap pertemuan dan merencanakan tindakan baru pada pertemuan selanjutnya.

Analisis data hasil belajar terdiri dari :

1. Analisis Data Ketercapaian KKM Indikator

Analisis data ketercapaian KKM untuk setiap indikator pada materi persamaan kuadrat dilakukan dengan menghitung persentase siswa yang mencapai KKM pada setiap indikator. Ketercapaian KKM untuk setiap indikator dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai per indikator} = \frac{SP}{SM} \times 100$$

Ket: SP = skor yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum

2. Analisis Data tentang Keberhasilan Tindakan

Analisis data tentang hasil belajar matematika siswa pada materi Persamaan Kuadrat dilakukan dengan melihat nilai hasil belajar matematika siswa secara individu yang diperoleh dari ulangan harian, selanjutnya dibandingkan dengan KKM yang ditetapkan yaitu 60. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari skor dasar, nilai ulangan harian I dan ulangan harian II.

Menurut (Suyanto,1997),) menyatakan bahwa apabila skor hasil belajar siswa setelah tindakan lebih baik dari pada sebelum tindakan maka dapat dikatakan tindakan berhasil, akan tetapi jika skor hasil belajar siswa setelah tindakan tidak ada bedanya atau bahkan lebih jelek, maka tindakan dikatakan belum berhasil.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua siklus. Proses pembelajaran dilaksanakan dua kali pertemuan dalam satu minggu, yaitu hari sabtu dan hari senin. Pelaksanaan proses pembelajaran pada penelitian ini terbagi atas dua siklus dengan total pertemuan sebanyak delapan kali dengan enam rencana pelaksanaan pembelajaran dan dua kali ulangan harian.

Siklus I

Pada siklus I dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Siklus I dimulai tanggal 3 November 2012 sampai dengan 12 November 2012. Pada siklus I ini peneliti telah melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran *Kooperatif Pendekatan Struktural Think-Pair-Share (TPS)*. Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi peneliti dengan pengamat di setiap pertemuan pada siklus I ini masih ada pelaksanaan-pelaksanaan tindakan yang belum sesuai dengan perencanaan, antara lain adalah 1) Pembagian alokasi waktu yang belum baik pada setiap tahap-tahap TPS; 2) Pada tahap *Think* masih ada siswa yang berdiskusi saat mengerjakan LKS dengan teman kelompoknya; 3) pada tahap *Pair* siswa mengerjakan tahap tersebut secara sendiri-sendiri; 4) Pada tahap *diskusi kelompok* masih ada anggota kelompok yang tidak melaksanakan kegiatan diskusi secara berkelompok; 5) masih terdapat bahasa LKS yang kurang komunikatif bagi siswa sehingga membuat siswa bingung setelah membaca LKS; 6) Pada tahap *Share* siswa masih kurang aktif dalam berdiskusi dan memberikan tanggapan pada saat persentasi.

Siklus II

Pada siklus II dilaksanakan kegiatan pembelajaran sebanyak tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Pada siklus kedua ini guru masih menerapkan langkah-langkah pembelajaran seperti pada siklus pertama dengan memperhatikan memperbaiki semua kelemahan pada siklus pertama. Siklus II dimulai pada tanggal 17 November 2012 sampai 27 November 2012. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, guru telah menjalankan rencana yang telah disusun dalam siklus II. Dari hasil pengamatan pada lembar pengamatan, selama melakukan tindakan sebanyak tiga kali pada siklus II, banyak sekali peningkatan dibandingkan pada siklus pertama. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa secara umum pelaksanaan tindakan untuk siklus II sudah lebih baik dari pada siklus I. Hal tersebut dapat dilihat dari poin-poin berikut: 1) Pada tahap *Think* siswa tidak lagi mengerjakan LKS bersama pasangannya; 2) Pada tahap *Pair* siswa sudah mengerjakan LKS seperti yang dijelaskan guru yaitu mengerjakan dengan pasangan dalam kelompoknya; 3) Pada tahap *Share* siswa telah berani mempersentasikan hasil diskusinya di depan kelas dan siswa yang lain memberikan tanggapan pada saat persentasi.

Jadi, beberapa rencana perbaikan oleh guru pada siklus I sudah dapat dilaksanakan dengan baik pada siklus II walaupun masih ada yang tidak berhasil diperbaiki pada siklus II ini. Untuk siklus kedua ini, guru tidak melakukan perencanaan perbaikan pembelajaran karena penelitian ini hanya dilaksanakan sebanyak dua siklus.

Pada akhir siklus I dan siklus II dilaksanakan ulangan harian I dan ulangan harian II. Data tentang hasil belajar siswa dari ulangan harian I dan ulangan harian II dianalisis sebagai berikut.

Analisis Ketercapaian KKM indikator

Tabel 1. Persentase Ketercapaian KKM Indikator pada ulangan harian I

No	Indikator Pembelajaran	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Persentase KKM (%)
1	Mengenal unsur-unsur pada Bangun Ruang Sisi Lengkung	32	100
2	Menghitung luas permukaan tabung jika unsur – unsurnya diketahui	22	68,7
3	Menghitung luas permukaan kerucut jika unsur – unsurnya diketahui	24	37,5
4	Menghitung unsur – unsur bola jika luas permukaan diketahui.	28	87,5
5	Menghitung luas permukaan benda yang berbentuk Bangun Ruang Sisi Lengkung	22	68,7

Dari tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa ada satu indikator dengan persentase kurang dari 60. Indikator ketiga siswa tidak mencapai KKM indikator dikarenakan siswa salah dalam menentukan nilai sebuah segitiga dengan menggunakan rumus phitagoras dan dalam perkalian berkoma. Untuk indikator pertama, indikator kedua, indikator keempat, dan indikator kelima, persentase peserta didik yang tuntas sudah tinggi.

Tabel 2. Persentase Ketercapaian KKM Indikator pada ulangan harian II

No	Indikator Pembelajaran	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Persentase KKM (%)
1	Menghitung Volume tabung jika unsur – unsur diketahui	27	84,3
2	Menghitung Volume kerucut jika unsur - unsur kerucut diketahui	23	71.87
3	Menghitung volume bola jika unsur-unsur bola diketahui	25	78.12
4	Menemukan dan menghitung perbandingan dan besar perubahan volume bangun ruang sisi lengkung	26	81.3
5	Mengidentifikasi dan merumuskan serta menemukan penyelesaian masalah yang berkaitan dengan Bangun Ruang Sisi Lengkung	25	78.12

Dari tabel 2 diatas dapat dilihat tidak ada indikator yang kurang dari 60. Untuk indikator pertama, indikator kedua, indikator ketiga, indikator keempat, dan indikator kelima. Persentase peserta didik yang tuntas sudah tinggi.

Analisis ketercapaian KKM

Pentingnya hasil belajar siswa dapat dilihat dengan membandingkan frekuensi siswa yang mencapai KKM setelah tindakan dengan nilai skor dasar sebelum tindakan (lampiran H, L₁, L₂). Keberhasilan tindakan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Frekuensi siswa yang mencapai KKM di kelas IX A MTs Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang.

	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
Jumlah Siswa yang mencapai KKM	19	25	28
Persentase (%)	68,75	78,12	87,5

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa terjadi peningkatan frekuensi siswa yang mencapai KKM setelah tindakan dibandingkan dengan sebelum tindakan. Persentase ketercapaian KKM pada ulangan harian I meningkat 9,37 % dan jumlah siswa yang mencapai KKM pada ulangan Harian I meningkat 6 orang dari pada skor dasar, dan dari Ulangan Harian I ke ulangan harian II meningkat 9,38 % dan jumlah siswa meningkat 3 orang dari ulangan harian I. Setelah dilihat dari tabel 3 maka dapat dinyatakan bahwa tindakan berhasil.

Analisis Berdasarkan Distribusi Frekuensi

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dengan membandingkan nilai siswa setelah tindakan dengan nilai skor dasar sebelum tindakan (lampiran H, L₁, L₂). Keberhasilan tindakan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Distribusi frekuensi nilai hasil belajar siswa kelas IX A MTs Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang.

Interval	Frekuensi Siswa			Kriteria
	Nilai Awal	UH I	UH II	
40 – 49	4	0	1	Rendah
50 – 59	7	6	4	
60 – 69	7	6	6	Sedang
70 – 79	5	8	6	
80 – 89	3	6	6	Tinggi
90 – 100	6	6	9	
Σf	32	32	32	

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat frekuensi siswa yang memiliki nilai pada interval rendah mengalami penurunan dari skor dasar ke UH I dan frekuensi siswa yang memiliki nilai interval tinggi mengalami peningkatan dari skor dasat ke UH

I, hal ini berarti bahwa terjadi peningkatan hasil belajar, begitu juga dengan hasil belajar UH I ke UH II mengalami penurunan frekuensi siswa pada interval rendah dan frekuensi siswa yang memiliki nilai pada interval tinggi mengalami peningkatan dari UH I dan UH II ini berarti adanya peningkatan hasil belajar siswa. Dari tabel 12 dapat terlihat bahwa terjadi peningkatan belajar pada skor dasar ke UH I dan dari UH I ke UH II sehingga penelitian berhasil. Mengacu pada pendapat Suyanto, tindakan dikatakan berhasil apabila frekuensi siswa bernilai tinggi meningkat, maka dapat disimpulkan bahwa pada siklus II juga terjadi peningkatan hasil belajar dan tindakan yang dilakukan berhasil.

Analisis Keberhasilan Tindakan

Berdasarkan analisis data aktifitas guru dan siswa, terlihat bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus II lebih baik dibandingkan pelaksanaan pada siklus I. Pada siklus I masih terdapat kekurangan-kekurangan, akan tetapi kekurangan yang dilakukan pada siklus I sudah diperbaiki pada siklus II, secara keseluruhan pelaksanaan pada siklus II sudah lebih baik dibandingkan pada siklus I. Karena pelaksanaan tindakan pada siklus II sudah lebih baik dibanding pelaksanaan tindakan pada siklus I, maka tindakan dapat dikatakan berhasil. Dengan demikian tujuan dari PTK tercapai, yaitu dapat memperbaiki proses pembelajaran.

Berdasarkan analisis ketercapaian KKM terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari skor dasar ke ulangan harian I, dan peningkatan jumlah siswa dari ulangan harian I ke ulangan harian II. Hal ini ditunjukkan oleh persentase dan jumlah siswa yang mencapai KKM pada ulangan harian I dan pada ulangan harian II lebih baik dibanding sebelum tindakan. Maka dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilaksanakan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan hasil analisis tabel distribusi frekuensi menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar atau perubahan hasil belajar menjadi lebih baik. maka dapat dikatakan bahwa tindakan berhasil atau dengan kata lain penerapan penerapan pembelajaran kooperatif pendekatan structural *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IXA Mts Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IX_A MTs Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang pada materi pokok Bangun Ruang Sisi Lengkung semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013.

Melalui penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengemukakan saran yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran matematika

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I., 2008, *Learning To Teach Belajar untuk Mengajar*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Arikunto, S., Suhardjono, Supardi., 2008, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.
- BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan), 2006, *Standar Isi KTSP*, Jakarta.
- Djamarah dan Zain., 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Mulyasa, E. 2009, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Sudjana, N., 2009, *Dasar – Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- Sugiyono., 2008, *Metode Penelitian Tindakan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta, Bandung.
- Suyanto., 1997, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, Yogyakarta